

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan suatu usaha untuk membantu para individu atau kelompok ke arah positif dan atau membuat yang dibimbing menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam proses pelaksanaannya yang tidak sesuai tentunya akan menimbulkan kesan negative terhadap konseli, seperti pemikiran bahwa individu yang berurusan dengan guru bimbingan dan konseling tersebut sedang bermasalah.

Kenyataan ini dengan mudah dapat dilihat di sekolah-sekolah. Umumnya, siswa yang berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling adalah mereka yang dikategorikan nakal. Istilah nakal biasanya diidentifikasi dengan perilaku siswa yang sering bolos, terlibat tawuran, perkelahian, terlambat, dan lain-lain. Singkatnya, siswa berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling adalah, mereka yang sudah tercatat dalam “buku hitam” sekolah.

Jarang sekali (untuk tidak menyebut tidak ada), siswa yang pintar, rajin, dan berkelakuan baik berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, guru bimbingan dan konseling hanya miliknya siswa –siswa yang terhitung bandel. Oleh karena itu, sangat beralasan bila kemudian guru bimbingan dan konseling di identikkan sebagai “polisinya sekolah”.

Pemahaman dan pelaksanaan bimbingan dan konseling seperti ini tentu tidak dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Melainkan sebaliknya, merintis masalah baru. Masalah pertama, benarkah siswa yang pintar,

rajin, dan berkelakuan baik tidak butuh Guru bimbingan dan konseling: kedua, Guru bimbingan dan konseling yang memposisikan diri sebagai polisi sekolah tidak sesuai dengan aturan yang diturunkan konsep bimbingan dan konseling.

Pendapat dan/atau pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yang hanya untuk siswa yang masuk kategori nakal, jelas tidak dapat dibenarkan. Karena, pada hakikatnya, bimbingan dan konseling ditujukan untuk semua siswa. Bukan siswa-siswa tertentu. Hanya saja, model bimbingan dan konseling yang mereka perlukan dapat saja berbeda. Bimbingan dan konseling untuk siswa pintar, tentu beda dengan model bimbingan dan konseling untuk siswa yang berkemampuan akademik rata-rata, dan di bawah rata-rata. Siswa yang sering terlibat tawuran, tentu butuh model bimbingan dan konseling yang lain dengan bimbingan dan konseling yang diperlukan untuk siswa yang pintar. Begitu pula seterusnya, semua siswa membutuhkan bimbingan dan konseling.

Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling yang bertindak sebagai polisi sekolah, jelas tidak menguntungkan bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri. Karena, bimbingan dan konseling akan berjalan efektif dan dapat mencapai tujuan, bila Guru bimbingan dan konseling sudah menjadi pengayom atau tempat curhat para siswa. Bukan untuk membentak-bentak siswa atau menakut-nakuti siswa. Bila guru bimbingan dan konseling memposisikan diri sebagai polisi sekolah, masalah yang dihadapi siswa akan sulit dipahami. Apalagi mencarikan solusinya, atau bisa jadi solusi yang diberikan tidak tepat dan menjadi masalah baru. Karenanya, tidak semua guru bisa menjadi guru bimbingan dan konseling.

Gambaran umum salah kaprah tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah – sekolah saat ini butuh perhatian khusus. Sedangkan, untuk tempat lain seperti perusahaan, perkantoran, instansi dan lainnya, pelaksanaan bimbingan dan konseling belum ada sama sekali. Padahal, bimbingan dan konseling tidak mengenal batas ruang. Hampir seluruh dimensi hidup manusia memerlukan bimbingan dan konseling.

Sesuai dengan pengamatan saya secara pribadi di sekolah SMK Negeri 1 Kota Gorontalo, untuk penerapan layanan Bimbingan dan Konseling masih sangat memprihatinkan alasannya guru BK masih sangat minim pengetahuan BK, hal ini dapat di lihat dari salah satu penyelesaian masalah siswa.

Salah satu contoh guru BK terlibat dalam menjaga kedisiplinan siswa, padahal untuk menjaga kedisiplinan siswa adalah hak dari bagian kesiswaan oleh karena itu dari sini dapat kita lihat guru BK seharusnya menjadi sahabat atau teman dan juga menjadi orang tua siswa, tapi yang dapat di lihat guru BK malah menjadi musuh siswa ini di sebabkan karena guru BK menjadi guru piket di mana yang kita ketahui bersama kerja guru piket itu sendiri menyita barang barang-barang milik siswa yang tidak sesuai dengan aturan sekolah.

Contoh yang ke dua setiap yang namanya sekolah selalu ada masalah entah masalah itu datang dari luar sekolah atau dari dalam sekolah, masalah dari luar sekolah yaitu tauran antar sekolah dan untuk dari dalam sekolah yaitu perkelahian antar teman sekelas atau antar kelompok kecil dan juga antar siswa dengan guru. Inilah mengapa harus adanya guru BK dalam setiap sekolah-sekolah agar dapat menjadi penengah dalam setiap masalah atau menjadi

penyambung bagi kedua pihak yang saling bertikai untuk mendapatkan jalan keluar yang terbaik tanpa harus memakai kekerasan di dalam penyelesaian masalah siswa. Guru BK harus mengajak kedua belapihak yang saling bertikai ini kedalam ruangan BK yang di mana hanya ada yang bermasalah dan guru BK itu pun bagi yang bukan guru BK atau yang tidak terlibat dalam masalah itu tidak di perbolehkan masuk kedalam ruangan BK karena agar dapat menjaga kerahasiaan yang menjadi munculnya masalah tersebut.

Dari kedua uraian permasalahan di atas dapat di simpulkan bahwa guru BK yang ada di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo perlu di adakan perubahan baik dari dari aturan maupun kinerja guru BK.

Terdapat beberapa alasan mendasar yang di ungkapkan oleh para siswa terkait dengan siswa enggan menggunakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, di antara alasan tersebut adalah adanya anggapan bahwa guru tidak dapat merahasiakan masalah siswa yang sedang dipecahkan, kedua guru bimbingan dan konseling terlalu menakutkan karena sering terlalu keras dalam membina siswa dan rasa malu siswa terhadap teman-teman sekolahnya bila ketahuan berurusan dengan para guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih mendasar untuk mengungkap penyebab dan kendala-kendala yang sering dialami guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah. Penelitian ini dirumuskan dalam judul **“Kendala-Kendala Guru BK Dalam Proses Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Negeri I Kota Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi berbagai masalah, yaitu:

- a. Guru BK menjadi guru yang sering menyita barang-barang siswa
- b. Di dalam masalah siswa sering ada campur tangan dari guru yang bukan BK
- c. Guru BK tidak bisa menjaga asas kerahasiaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Kendala-kendala apa yang dihadapi guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri I Kota Gorontalo dalam melaksanakan bimbingan dan konseling?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri I Kota Gorontalo dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Secara teori penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan khususnya mengenai cara mengaktualisasikan bimbingan dan konseling di sekolah dan dapat mengenali kendala-kendala yang sering dihadapi guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah

b. Manfaat praktis

Memberikan informasi kepada pihak sekolah SMK Negeri I Gorontalo tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang sedang berlangsung sebagai bagian dari evaluasi diri.